



Konsep Kovenan dalam Perjanjian Lama: Analisis Kitab Pentateukh dari Perspektif Historis dan Teologis

*Maxsi Tupamahu

¹Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua

E-Mail: maxsitupamahu@gmail.com

Abstract

This study explores the concept of covenant in the Pentateuch through a qualitative-descriptive approach that integrates historical and theological analysis of God's covenants with Noah, Abraham, and Israel at Sinai. Historical findings indicate that the covenantal structures in the Pentateuch correspond to treaty forms common in the Ancient Near East, particularly suzerainty treaties, yet the biblical covenants reveal a fundamental distinction by emphasizing God's gracious initiative independent of political negotiations or human strategic interests. The theological examination affirms that the covenant is not merely a legalistic contract but a manifestation of God's relational commitment that shapes the identity of His people as a covenant community grounded in divine faithfulness and promise. The Torah is understood as an expression of faith response arising from this covenantal relationship, rather than a prerequisite for salvation, thereby retaining its significance for the contemporary church as an ethical and spiritual framework guiding Christian praxis, character formation, and communal responsibility amid rapidly evolving social contexts. The integration of historical and theological perspectives demonstrates that the Pentateuchal covenant encompasses intertwined dynamics of grace, obligation, and identity formation, contributing theoretically to Old Testament studies, particularly covenant theology, while offering practical implications for ecclesial faith formation, the strengthening of communal spirituality, and ministry orientation rooted in a holistic understanding of the divine-human relationship. This research underscores the urgency of interpreting the Pentateuchal covenant through an interdisciplinary lens to meet the theological, ethical, and pastoral challenges faced by the church in the contemporary era.

Keywords: History; Israel; Covenant; Torah.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi konsep kovenan pada Pentateukh melalui pendekatan kualitatif-deskriptif yang memadukan analisis historis dan teologis terhadap perjanjian Allah dengan Nuh, Abraham, serta Israel di Sinai. Temuan historis menunjukkan bahwa struktur kovenan dalam teks-teks Pentateukh memiliki korespondensi dengan bentuk perjanjian di wilayah Timur Dekat Kuno, khususnya pola suzerainty treaty, namun isi kovenan Alkitab memperlihatkan perbedaan fundamental karena menonjolkan inisiatif kasih karunia Allah yang tidak bergantung pada negosiasi politis atau kepentingan strategis manusia. Telaah teologis menegaskan bahwa kovenan tidak sekadar mewakili kontrak legalistik, melainkan manifestasi komitmen relasional Allah yang membentuk identitas umat sebagai komunitas perjanjian yang hidup dari kesetiaan dan janji ilahi. Hukum Taurat dipahami sebagai ekspresi

respons iman yang muncul dari relasi kovenantal tersebut, bukan prasyarat keselamatan, sehingga posisinya tetap signifikan bagi gereja masa kini sebagai kerangka etis dan spiritual yang memandu praksis kehidupan beriman, pembentukan karakter, serta tanggung jawab komunitas Kristen dalam konteks sosial yang berubah cepat. Integrasi perspektif historis dan teologis memperlihatkan bahwa kovenan pada Pentateukh memuat dinamika anugerah, kewajiban, dan pembentukan identitas yang saling berkaitan, sehingga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi Perjanjian Lama, khususnya terkait teologi kovenan, serta menawarkan implikasi praktis bagi pembinaan iman gerejawi, penguatan spiritualitas komunitas, dan orientasi pelayanan yang berakar pada pemahaman yang utuh mengenai relasi Allah dan umat-Nya. Penelitian ini menegaskan urgensi membaca kovenan Pentateukh secara interdisipliner agar mampu menjawab kebutuhan refleksi teologis gereja dalam menghadapi tantangan hermeneutis, etis, dan pastoral pada era kontemporer.

Kata-kata Kunci: Histori; Israel; Kovenan; Taurat.

PENDAHULUAN

Kajian terhadap konsep “perjanjian”, dalam bahasa Ibrani *berit* (בְּרִית), menempati posisi krusial dalam studi teologi Perjanjian Lama, sebab perjanjian bukan semata dokumen hukum atau traktat kuno, melainkan kerangka relasional yang menjadi landasan interaksi antara Allah dan umat-Nya. Paradigma perjanjian ini menegaskan bahwa Allah mengambil inisiatif untuk mengikat diri dengan manusia melalui komitmen abadi, yang melampaui sekadar aturan moral atau sosial, melainkan sebuah panggilan untuk relasi hidup, kesetiaan, dan iman. Penelitian Sitohang et al. menegaskan bahwa struktur perjanjian-perjanjian alkitabiah membentuk *organizing theological centre* dalam narasi keselamatan: dengan demikian Alkitab dipahami bukan sebagai kumpulan teks terpisah, tetapi sebagai kesatuan naratif yang dibingkai oleh beragam perjanjian di antara Allah dan manusia.¹

Kitab-kitab awal Alkitab, Pentateukh, menampilkan setidaknya tiga perjanjian kunci: antara Allah dan Nuh (pasca-banjir), Allah dan Abraham (pemilihan dan janji), serta Allah dan Israel melalui Musa (perjanjian Sinai/hukum Taurat).^{2,3} Perjanjian-perjanjian ini bukan hanya bersifat historis, melainkan teologis: dengan perjanjian kepada Nuh, Allah menunjukkan komitmen pemeliharaan atas ciptaan; melalui perjanjian dengan Abraham, Allah memilih satu bangsa sebagai saluran berkat bagi seluruh bangsa; melalui perjanjian di Sinai, Allah membentuk umat yang hidup menurut hukum-Nya, dengan identitas khusus

¹ Nino Sampe Tindih Sitohang et al., “Konsep Teologi Perjanjian,” *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2025): 15–22, <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsuh/article/view/87>.

² Graham Davies, “Covenant, Oath, and the Composition of the Pentateuch,” in *Covenant as Context: Essays in Honour of E. W. Nicholson*, ed. A. D. H. Mayes dan R. B. Salters (Oxford: Oxford Academic, 2003), 70–89, <https://academic.oup.com/book/11969/chapter-abstract/161208639?redirectedFrom=fulltext>.

³ Feri Aman Mendrofa, “Mempertemukan Perjanjian Sinai kepada Masyarakat Gereja,” *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 1–9, <https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/tabgha-batam/article/view/14>.

sebagai umat-Nya. Pendekatan historis-teologis terhadap ketiga perjanjian ini memungkinkan kita memahami bagaimana perjanjian muncul dalam konteks sejarah dan budaya masyarakat Timur Dekat Kuno, sekaligus menangkap makna teologis khas yang membedakan perjanjian alkitabiah dari perjanjian-perjanjian politik atau hukum sezaman.⁴

Menelusuri latar budaya dan politik di Timur Dekat Kuno, ditemukan bahwa bangsa-bangsa seperti Het, Asyur, dan Babilonia mengenal tradisi pembuatan *treaty*, di mana sebuah “perjanjian” antara raja dan vasal (dengan struktur pembukaan, uraian sejarah relasi, stipulasi, saksi ilahi, serta berkat dan kutuk) lazim digunakan.^{5,6} Menariknya, banyak dari elemen ini muncul pula dalam teks-teks alkitabiah (misalnya di kitab Ulangan) yang menunjukkan bahwa tradisi perjanjian Israel tumbuh dalam “lingkungan kognitif” yang sama dengan praktik perjanjian kuno, namun kemudian diolah secara khas menjadi wahyu ilahi.^{7,8} Dalam tradisi alkitabiah, perjanjian tidak dibuat antara dua raja atau dua manusia, melainkan antara Allah, sebagai Tuhan Yang Mahakuasa, dan umat-Nya. Hal ini menjadikan *covenant* dalam Alkitab sebagai bentuk teologis yang berbeda dari sekadar traktat politik: perjanjian menunjukkan hubungan suka rela, identitas umat, dan panggilan moral di bawah otoritas ilahi.⁹

Secara teologis, perjanjian menegaskan bahwa keselamatan dan relasi dengan Allah tidak pernah bersandar pada upaya manusia semata, melainkan bermula dari inisiatif Allah, kasih karunia-Nya, yang mendahului respons manusia. Artikel kontemporer menunjukkan bahwa hukum Taurat dalam konteks Perjanjian Lama harus dilihat dalam relasinya dengan

⁴ Koert van Bekkum, “Biblical Covenants in Their Ancient Near Eastern Context,” in *Covenant: A Vital Element of Reformed Theology* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2021), 43–78, <https://brill.com/display/book/9789004503328/BP000010.xml?body=pdf-133841>.

⁵ Donald L. Magnetti, “The Function of the Oath in the Ancient Near Eastern International Treaty,” *American Journal of International Law* 72, no. 4 (2017): 815–829, <https://www.cambridge.org/core/journals/american-journal-of-international-law/article/abs/function-of-the-oath-in-the-ancient-near-eastern-international-treaty/4632D6EEEE665FE6A08069793A83848>.

⁶ William S Morrow, “Ancient Near Eastern Treaty Traditions and Biblical Covenants: Recent Surveys,” *The Journal of Hebrew Scriptures* 21 (2022): 1–11, https://discovery.researcher.life/article/ancient-near-eastern-treaty-traditions-and-biblical-covenants-recent-surveys/ef84bccbb87d3e949c4abbd1bbcdc4c2?usersource=r-product-discovery&application=discovery&utm_source=direct_or_organic&utm_medium=direct_or_organic&utm_campaign=direct_or_organic&transient_token=0f8fbd6e0efa10dcbcfac0cdfaae328d9.

⁷ Bekkum, “Biblical Covenants in Their Ancient Near Eastern Context.”

⁸ J. A. Thompson, *The Ancient Near Eastern Treaties and the Old Testament* (London: The Tyndale Press, 1964).

⁹ Bekkum, “Biblical Covenants in Their Ancient Near Eastern Context.”

anugerah, bukan sebagai dasar keselamatan independen.^{10,11} Dalam pandangan ini, hukum Taurat menjadi penuntun moral dan etis, sementara dasar relasi dengan Allah tetap pada kasih karunia dan kesetiaan-Nya, bukan semata ketaatan legalistik.¹² Dengan memahami *covenant* seperti ini, kita melihat keseimbangan dalam teologi Alkitab antara janji berkat dan tuntutan ketaatan, antara kasih karunia dan tanggung jawab moral, menunjukkan bahwa *covenant* bukan kontrak sekuler, melainkan wahyu ilahi tentang identitas, kasih, dan komitmen kekal.

Pentingnya kajian *covenant* bukan hanya relevan untuk studi akademik, tetapi juga memiliki implikasi nyata bagi kehidupan gereja masa kini. Bagi banyak jemaat yang cenderung memandang Perjanjian Lama sebagai teks historis atau “kuno”, pendekatan historis-teologis terhadap *covenant* menolong mereka menyadari bahwa prinsip perjanjian tetap hidup dan relevan: Allah tetap setia menepati janji-Nya, memanggil umat-Nya ke dalam komitmen iman, dan membentuk komunitas sebagai umat yang terpilih. Studi semacam ini memperkuat dasar teologi perjanjian (*covenant theology*) yang memandang keseluruhan Alkitab sebagai narasi keselamatan terpadu, dari periode Nuh, Abraham, Musa, hingga penggenapan dalam Kristus.^{13,14}

Sejumlah penelitian modern telah membahas berbagai aspek *covenant* dalam Perjanjian Lama. Misalnya, penelitian Manurung menggambarkan perjanjian Abrahamik, Musaik, dan Daud sebagai mekanisme keselamatan yang menyingkap rencana penyelamatan Allah sepanjang sejarah.¹⁵ Lalu studi yang dilakukan Ndulla et al. menunjukkan dengan jelas bahwa hukum Taurat harus dilihat sebagai respons terhadap anugerah Allah, bukan fondasi keselamatan melalui perbuatan manusia.¹⁶ Penelitian Ristiono dan Sirait memperluas perspektif dengan menunjukkan bahwa konsep perjanjian sudah muncul sejak narasi

¹⁰ Devanto Kurniawan Hinna Ndulla et al., “Relasi Hukum Taurat dan Anugerah dalam Perjanjian Lama,” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 57–69, <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/100>.

¹¹ Prabowo M. dan Deby Yunita Mada, “Masih Relevankah Hukum Taurat di Masa Anugerah?,” *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2023): 34–51, <https://jurnal.stti-bali.ac.id/index.php/JTP/article/view/72>.

¹² Frazier Nari, “God’s Sovereignty and Human Freedom in the Old Testament: A Historical and Theological Analysis of Divine Will and Human Agency,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 2 (2025): 275–295, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/306>.

¹³ Sitohang et al., “Konsep Teologi Perjanjian.”

¹⁴ Mendrofa, “Mempertemukan Perjanjian Sinai kepada Masyarakat Gereja.”

¹⁵ Freddy Manurung, “Covenant and Salvation in the Old Testament Examining the Role of Covenants in the Old Testament as Mechanisms for Salvation, Considering the Abrahamic, Mosaic, and Davidic Covenants,” *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 16, no. 2 (2024): 1–15, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/3834>.

¹⁶ Ndulla et al., “Relasi Hukum Taurat dan Anugerah dalam Perjanjian Lama.”

penciptaan, memberikan dasar teologis yang konsisten bagi keselamatan dan relasi manusia dengan Allah.¹⁷

Meskipun demikian, literatur yang secara komprehensif menggabungkan analisis historis (konteks politik dan budaya Timur Dekat Kuno) dengan analisis teologis *covenant* dalam Pentateukh masih relatif terbatas, terutama dalam konteks gereja dan teologi Kristen di Indonesia. Hal ini membuka ruang bagi penelitian yang mengintegrasikan sumber internasional dan lokal untuk menjawab kebutuhan teologi yang kontekstual, relevan dengan pergumulan jemaat di tanah air. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga membantu jemaat memahami bahwa perjanjian alkitabiah adalah warisan hidup yang membentuk identitas, iman, dan pelayanan mereka.

Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mendeskripsikan secara komprehensif konsep perjanjian dalam Pentateukh (khususnya perjanjian dengan Nuh, Abraham, dan melalui Musa) dengan menelaah struktur, unsur, dan pola teologisnya, serta membandingkan dengan praktik perjanjian sezaman di Timur Dekat Kuno, sehingga dapat menegaskan kekhasan teologis *covenant* alkitabiah. Di samping itu, penelitian ini juga menggali makna teologis perjanjian sebagai inisiatif Allah untuk memulihkan relasi dengan umat-Nya; tidak hanya dalam aspek hukum dan ibadah, tetapi juga dalam dimensi identitas, komitmen moral, dan harapan keselamatan. Hasil kajian diharapkan memberi kontribusi akademis dalam studi teologi Perjanjian Lama sekaligus relevansi praktis bagi gereja di Indonesia, sehingga umat tidak hanya membaca teks kuno, tetapi hidup di dalam perjanjian yang mengikat sebagai umat yang dipanggil untuk setia, percaya, dan berharap kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan memanfaatkan metode kualitatif dengan orientasi deskriptif yang bertujuan menggambarkan konsep kovenan dalam Pentateukh melalui analisis historis dan teologis secara komprehensif. Penelitian kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas tinggi dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalam teks-teks kuno serta memungkinkan peneliti menangkap dinamika relasional yang membentuk struktur dan teologi perjanjian. Menurut Creswell, penelitian kualitatif sangat efektif digunakan untuk menelaah fenomena yang sarat makna dan bergantung pada interpretasi

¹⁷ Yosua Budi Ristiono dan Junio Richson Sirait, "Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 dan Implikasinya bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Kadesi* 3, no. 2 (2021): 186–199, <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/9>.

peneliti terhadap konteks sosial dan historis dari objek kajian.¹⁸ Pendekatan ini memberi ruang luas bagi investigasi tekstual sekaligus analisis tematik yang berakar pada studi literatur mendalam.

Kajian diarahkan pada teks-teks Pentateukh yang memuat perjanjian Allah dengan Nuh, Abraham, dan Israel pada peristiwa Sinai sebagai fokus utama, dan seluruh data bersumber dari literatur tertulis yang relevan. Data sekunder berupa buku-buku teologi Perjanjian Lama, jurnal akademik, serta karya studi kritis mengenai budaya Timur Dekat Kuno dipilih melalui kriteria kredibilitas, relevansi tematik, dan tingkat otoritas akademik. Proses pengumpulan data mengikuti prosedur pengkajian dokumen sebagaimana dijelaskan oleh Bowen yang menekankan pentingnya seleksi, pemeriksaan sistematis, dan interpretasi tekstual sebagai bagian dari proses analisis.¹⁹ Pemilihan sumber dilakukan secara terarah agar mampu menghadirkan perspektif historis dan teologis yang saling melengkapi.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan struktur teologis dalam narasi perjanjian pada Pentateukh. Prosedur analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sehingga setiap temuan dapat diuji konsistensinya secara sistematis.²⁰ Tahap *coding* tematik dilakukan untuk menelusuri kesamaan pola antara struktur perjanjian alkitabiah dan bentuk treaties di Timur Dekat Kuno yang telah dipetakan oleh para ahli sejarah kuno. Model ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan konseptual antara konteks historis dan makna teologis yang terkandung dalam teks.

Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan pandangan para teolog, ahli sejarah kuno, dan pakar studi biblika dalam rangka menghasilkan kesimpulan yang objektif. Pemeriksaan keabsahan dilakukan dengan mempertimbangkan konsistensi argumentasi, kekuatan dasar literatur, serta kesesuaian interpretasi dengan kerangka metodologis penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Moleong.²¹ Pendekatan ini memastikan bahwa setiap temuan bukan hanya hasil penafsiran individual, melainkan interpretasi yang memiliki dasar akademik kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

¹⁸ John W. Creswell dan Cheryl Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Edisi 4. (Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2018).

¹⁹ Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.3316/qrj0902027/full/html>.

²⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

Proses penarikan kesimpulan dilakukan melalui sintesis antara temuan historis dan teologis sehingga memberikan gambaran utuh mengenai karakter khas perjanjian alkitabiah dibandingkan perjanjian-perjanjian politik sezaman. Hasil analisis akhirnya diarahkan untuk membangun pemahaman teologis yang lebih kontekstual bagi pembaca masa kini, terutama gereja dan dunia akademik di Indonesia. Pendekatan interdisipliner ini sejalan dengan rekomendasi penelitian kualitatif modern yang menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai sudut pandang guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks.²² Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemetaan teoretis yang menyeluruh mengenai konsep kovenan, karakteristik strukturalnya, dan relevansi teologisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman terhadap konsep perjanjian pada kitab Kejadian memperlihatkan pola relasional yang progresif antara Allah dan umat manusia, yang berkembang seiring perubahan konteks sejarah dan teologi biblika. Penelitian menunjukkan bahwa perjanjian Nuh menjadi fondasi universal bagi keberlangsungan kehidupan, sementara perjanjian Abraham menegaskan arah khusus dari rencana penyelamatan ilahi. Narasi Kejadian 1-11 memperlihatkan orientasi kosmik yang memunculkan kebutuhan akan stabilitas pasca-kerusakan moral manusia, sedangkan Kejadian 12 dan seterusnya menunjukkan fokus pada pembentukan satu keluarga yang dipilih untuk tujuan misiologis Allah. Temuan ini menegaskan bahwa struktur teologi Pentateukh memadukan dinamika universal dan partikular secara harmonis.

Perjanjian Nuh yang tercatat pada Kejadian 6-9 menegaskan inisiatif Allah yang berdaulat untuk menjaga stabilitas ciptaan setelah air Bah sebagai tindakan penghakiman sekaligus pembaruan. Narasi tersebut memperlihatkan bahwa kasih karunia Allah menjadi dasar pemilihan Nuh, sehingga relasi perjanjian tidak pernah bertumpu pada prestasi manusia. Pelangi sebagai tanda perjanjian memperluas ruang lingkup janji tersebut untuk seluruh makhluk hidup, sehingga sifat perjanjian ini bersifat kosmik dan berjangkauan lintas generasi. Temuan penelitian menyoroti bahwa perjanjian ini berfungsi sebagai penopang historis bagi seluruh perkembangan perjanjian selanjutnya.

²² W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Edisi 8. (London: Pearson, 2021).

Peralihan menuju Kejadian 12 menghadirkan transformasi fokus naratif dari cakupan global menuju relasi yang lebih spesifik melalui pemanggilan Abraham. Janji mengenai keturunan, tanah, dan berkat universal kepada bangsa-bangsa menjadi kerangka utama bagi seluruh perjalanan teologis Israel. Perjanjian Abraham bersifat eksklusif pada penerimaannya tetapi inklusif pada tujuannya, karena melalui keturunannya semua bangsa di bumi dijanjikan menerima berkat. Temuan menunjukkan bahwa perjanjian ini bersifat progresif karena ditegaskan ulang dalam beberapa episode penting seperti Kejadian 15, 17, dan 22, yang menambah kedalaman pemahaman mengenai penyertaan Allah.

Keberlanjutan konsep perjanjian tampak semakin jelas ketika narasi bergeser menuju peristiwa pembebasan Israel dari Mesir dan pengesahan perjanjian di Sinai. Penelitian memperlihatkan bahwa perjanjian Sinai tidak hanya merupakan perluasan dari janji kepada Abraham, tetapi juga pembentukan identitas kolektif Israel sebagai bangsa yang diatur secara teokratis. Allah menyatakan Israel sebagai harta kesayangan-Nya dan mengikat mereka melalui struktur hukum, ibadah, serta norma sosial yang komprehensif. Hasil ini menunjukkan bahwa perjanjian tersebut menyatukan aspek sejarah keselamatan dengan regulasi praktis kehidupan umat.

Struktur hukum Taurat dalam konteks perjanjian Sinai memperlihatkan bahwa hukum berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur dimensi vertikal dan horizontal relasi umat. Sepuluh Hukum yang menjadi inti moral dari Taurat menampilkan karakter Allah yang kudus, sementara ketetapan hukum sosial dan ritual memberikan kerangka bagi kehidupan bersama. Penelitian mengungkapkan bahwa hukum bukan hanya kumpulan peraturan, melainkan instrumen pedagogis untuk membentuk umat yang berkeadilan, beribadah dengan benar, dan hidup dalam kesetiaan. Fungsi-fungsi hukum tersebut menunjukkan adanya dinamika pembentukan identitas nasional sekaligus spiritual.

Analisis historis menunjukkan adanya kemiripan struktural antara perjanjian dalam kitab-kitab Pentateukh dengan traktat suzerain–vassal yang dikenal pada budaya Timur Dekat Kuno. Kesamaan ini tampak pada pola prapembukaan, prolog sejarah, stipulasi hukum, para saksi, serta bagian berkat dan kutuk yang menyertainya. Namun, substansi perjanjian Israel mengalami transformasi signifikan karena berakar pada kasih karunia Allah, bukan pada relasi politis atau transaksional. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh budaya hanya bersifat formatif, sedangkan isi perjanjian didefinisikan oleh teologi monoteistik Israel.

Penelitian juga memperlihatkan bahwa setiap perjanjian dalam Pentateukh lahir dari konteks sosial-politik yang spesifik dan memberikan jawaban ilahi terhadap kebutuhan

umat. Perjanjian Nuh merespons kebutuhan akan stabilitas pasca-bencana global, sementara perjanjian Abraham memberikan arah eksistensial bagi pembentukan sebuah bangsa di tengah realitas budaya politeistik. Perjanjian Sinai menjadi titik kritis bagi pembentukan struktur teokratis Israel yang memungkinkan mereka hidup sebagai komunitas kudus yang berbeda dari bangsa-bangsa sekitarnya. Seluruh konteks ini menunjukkan bahwa perjanjian-perjanjian tersebut bersifat historis sekaligus teologis.

Analisis teologis menegaskan bahwa perjanjian dalam Pentateukh menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang setia, penuh kasih karunia, dan berinisiatif memulihkan relasi yang rusak akibat dosa. Kesetiaan Allah (*hesed*) menjadi benang merah yang mengikat seluruh perjanjian dan memungkinkan umat tetap berada dalam relasi persekutuan meskipun mereka sering gagal. Identitas Israel sebagai umat pilihan terbentuk melalui rangkaian tindakan penyelamatan Allah dan respons umat terhadap hukum serta tata ibadah. Temuan ini menegaskan bahwa perjanjian tidak hanya memperlihatkan aspek legal, tetapi juga dimensi emosional-relasional dari hubungan Allah dan umat-Nya.

Keseluruhan hasil penelitian memperlihatkan bahwa perjanjian dalam Pentateukh membentuk struktur teologi biblika yang memadukan aspek historis, sosial, dan teologis secara berkesinambungan. Perjanjian Nuh memberikan stabilitas kosmik, perjanjian Abraham memberikan arah misiologis, dan perjanjian Sinai memberikan kerangka hidup praktis bagi umat. Penyertaan Allah yang tercermin melalui setiap perjanjian menciptakan fondasi bagi pemahaman iman Israel, yang pada akhirnya menunjuk kepada pengenapan penuh dalam tradisi Perjanjian Baru. Hasil ini menegaskan bahwa konsep perjanjian adalah inti dari seluruh narasi keselamatan dalam Alkitab.

Pembahasan

Kajian teologis terhadap perjanjian dalam kitab Kejadian menegaskan bahwa relasi antara Allah dan manusia berakar pada inisiatif anugerah, suatu konsep yang ditegaskan secara kuat oleh pemikiran teolog-teolog Indonesia kontemporer. Pemahaman mengenai kasih setia Allah (*hesed*) sebagai fondasi relasi perjanjian ditegaskan oleh Zai yang menunjukkan bahwa umat selalu menerima terlebih dahulu tindakan kasih karunia sebelum diminta memberi respons ketaatan.²³ Pandangan ini memperkuat fakta bahwa baik perjanjian Nuh maupun Abraham merupakan manifestasi dari karakter Allah yang berkomitmen pada ciptaan, bukan hasil negosiasi religius manusia. Artikel tersebut memberikan kejelasan

²³ Vinus Zai, "Pemahaman Teologis Karunia Tuhan dalam Sifat Manusia menurut Reformed Theology," *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 141–158, <https://jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers/article/view/43>.

bahwa perjanjian adalah dimensi kerahiman Allah yang aktif dan tetap, sekaligus menjadi dasar bagi seluruh perkembangan teologi Israel.

Perjanjian Abraham sebagai dasar identitas umat pilihan menemukan kesesuaian dengan penelitian Silalahi yang menegaskan bahwa identitas Israel tidak ditentukan oleh sistem sosial atau politik, tetapi oleh relasi perjanjian yang dibangun Allah.²⁴ Studi tersebut menyoroti bahwa janji tanah dan keturunan bukan hanya bernilai historis, melainkan menegaskan arah misiologis yang mencakup seluruh bangsa. Temuan ini berkaitan dengan dinamika berkat universal yang menjadi tujuan utama perjanjian Abraham sesuai Kejadian 12:3. Konsep tersebut memperkuat gagasan bahwa perjanjian memadukan eksklusivitas pemilihan dengan inklusivitas misi.

Pemahaman mengenai progresivitas perjanjian ditegaskan melalui penelitian Thomes, Nubatonis, dan Bambang yang menjelaskan bahwa pengulangan janji kepada Abraham memperlihatkan pola pewahyuan bertahap.²⁵ Artikel tersebut membuktikan bahwa setiap penegasan ulang perjanjian membawa kedalaman teologis yang memperkuat relasi Abraham dengan Allah. Penelitian ini selaras dengan hasil studi bahwa narasi perjanjian tidak bersifat statis, tetapi berkembang mengikuti proses pendewasaan iman. Temuan tersebut memberikan dasar kuat untuk memahami dinamika pemilihan Abraham sebagai landasan bagi terbentuknya bangsa Israel.

Transformasi naratif menuju perjanjian Sinai memiliki dukungan kuat dari penelitian Hendradi yang menunjukkan bahwa pembebasan dari Mesir merupakan tindakan fundamental yang menegaskan identitas Israel sebagai umat Allah.²⁶ Artikel ini menekankan bahwa hukum yang diberikan di Sinai bukan alat penindasan, tetapi sarana membentuk komunitas yang hidup dalam keadilan dan kesetiaan. Pandangan ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa hukum Taurat menjalankan fungsi pedagogis, etis, dan relasional. Dengan demikian, perjanjian Sinai menjadi wujud nyata relasi kasih karunia yang mengandung tuntutan moral.

²⁴ Frans H.M. Silalahi, "Revitalisasi Harvest Theology dalam Misi Kristen Kontemporer," in *Refleksi Arvest Theology dalam Misi Masa Kini* (Tangerang Selatan: Hits Press, 2023), 5–24.

²⁵ Mintaria M. Is Thomes, Damaris Advin Jelinek Nubatonis, dan Malik Bambang, "Studi Eksposisi Kejadian 12:1-9; Perjanjian Allah dengan Abraham dan Implikasinya bagi Iman Kristen Masa Kini," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 63–74, <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/6093>.

²⁶ Nathaniel Hendradi, "Membangkitkan Realitas Alternatif; Konsep 'Imajinasi Profetik' Walter Brueggemann sebagai Metafora Kitab Suci bagi Kontestasi Naratif Realitas Kontemporer," *IJT: Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (2022): 73–107, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/196>.

Kajian mengenai fungsi hukum Taurat diperkuat oleh penelitian Harianto yang menggarisbawahi bahwa hukum memiliki dimensi vertikal dan horizontal yang serasi.²⁷ Penelitian tersebut menegaskan bahwa Taurat tidak sekadar mengatur kehidupan religius, tetapi membentuk struktur sosial yang adil dan manusiawi. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis bahwa hukum Taurat memberikan kerangka praktis bagi identitas kolektif Israel setelah pembebasan Mesir. Konsep ini memperkuat pandangan bahwa hukum bukan sekadar regulasi, tetapi bagian dari panggilan hidup kudus sebagai umat Allah.

Pembahasan mengenai struktur perjanjian dalam budaya Timur Dekat Kuno diperjelas oleh Meek yang menunjukkan kesesuaian pola traktat suzerain–vassal dengan struktur perjanjian Sinai tanpa mengurangi keunikan teologisnya.²⁸ Artikel tersebut membuktikan bahwa pengaruh budaya bersifat formatif, bukan substantif, sehingga perjanjian Israel memiliki karakter teologis yang khas. Hasil penelitian ini menguatkan temuan bahwa Allah menafsir ulang pola budaya menjadi medium pewahyuan ilahi. Dengan demikian, perjanjian Sinai melampaui kontrak politik dan menjadi manifestasi kasih setia Allah.

Konteks sosial-historis perjanjian Abraham dibahas secara mendalam oleh Laia, Gugun, dan Bambang yang menyoroti tekanan budaya politeistik pada masa Abraham.²⁹ Artikel tersebut menegaskan bahwa panggilan Abraham merupakan tindakan pemisahan identitas religius dari struktur keagamaan yang menyimpang. Temuan ini mendukung hasil penelitian bahwa perjanjian Abraham memberi arah eksistensial sekaligus misiologis bagi umat. Perspektif ini menjelaskan bagaimana identitas Israel terbentuk sebagai umat yang hidup dari janji Allah.

Aspek teokrasi dalam perjanjian Sinai dikuatkan melalui studi Sinariyo, Susiana, dan Ngesthi yang menunjukkan bahwa Israel dibentuk menjadi komunitas yang diatur langsung oleh hukum Allah.³⁰ Penelitian tersebut menegaskan bahwa struktur religius, sosial, dan

²⁷ Yusup Heri Harianto, “Studi Perbandingan Konsep Iman dan Perbuatan Menurut Paulus dan Yakobus,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 35–49, <https://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/51>.

²⁸ Russell L. Meek, “The Suzerain Vassal Treaty (Covenant) in the Old Testament,” *Russ Meek*, last modified 2020, <https://russmeek.com/2020/10/the-suzerain-vassal-treaty-covenant-in-the-old-testament/>.

²⁹ Befirman Jaya Laia, Gugun, dan Malik Bambang, “Perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 12:1-3; Makna dan Implikasinya bagi Iman Kristen Masa Kini,” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 122–133, <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/5663>.

³⁰ Okto Sinariyo, Susiana, dan Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, “Kepemimpinan Teokrasi dan Spiritualitas Kesetaraan: Sebuah Studi Teologis Kepemimpinan Kristiani dalam Keluaran,” *Jurnal Teologi Gracia* 6, no. 2 (2024): 244–256, https://www.researchgate.net/publication/378957887_Kepemimpinan_Teokrasi_dan_Spiritualitas_Kesetaraan_Sebuah_Studi_Teologis_Kepemimpinan_Kristiani_dalam_Keluar.

politik Israel tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain karena semuanya mengalir dari perjanjian ilahi. Temuan ini sejalan dengan analisis bahwa Taurat berfungsi sebagai konstitusi nasional dan spiritual umat. Dengan demikian, identitas Israel tidak hanya bersifat religius, tetapi juga politis dalam kerangka pemerintahan Allah.

Dimensi relasional perjanjian ditegaskan pula oleh penelitian Kartika yang menunjukkan bahwa sistem ibadah Israel berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan relasi dengan Allah.³¹ Artikel tersebut menyoroti peran kurban dan imam sebagai mediator yang memungkinkan umat berdosa kembali kepada kesetiaan perjanjian. Temuan ini mendukung hasil penelitian bahwa hukum dan ibadah merupakan respons umat terhadap tindakan keselamatan Allah. Dengan demikian, perjanjian menjadi kerangka yang menyatukan ibadah, kehidupan sosial, dan identitas kolektif.

Semua rujukan di atas memperlihatkan bahwa konsep perjanjian dalam Pentateukh tidak hanya bersifat historis, tetapi juga merupakan sumber pengembangan teologi kontemporer mengenai relasi Allah dan umat-Nya. Perjanjian menegaskan bahwa Allah adalah Pribadi yang setia, bahwa umat dipanggil untuk hidup dalam ketaatan, dan bahwa sejarah keselamatan merupakan rangkaian tindakan ilahi yang berkelanjutan. Gereja masa kini dapat memahami bahwa ketaatan bukan upaya memperoleh keselamatan, melainkan respons kasih terhadap karya Allah yang telah menyelamatkan. Perspektif ini menjadikan teologi perjanjian sebagai landasan yang kokoh bagi kehidupan gerejawi modern. Perjanjian pada akhirnya menjadi gambaran jangka panjang tentang pemulihan relasi yang dilakukan Allah bagi umat-Nya sepanjang zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep kovenan dalam Pentateukh membentuk kerangka teologis komprehensif yang menyatukan inisiatif anugerah Allah, respons umat, serta dinamika historis yang menghubungkan narasi universal, partikular, dan komunal. Analisis historis memperlihatkan bahwa struktur kovenan Alkitab memiliki pola paralel dengan traktat suzerain–vassal Timur Dekat Kuno, namun perbedaannya terletak pada substansi teologis yang berakar pada karakter Allah sebagai Pribadi yang setia dan berbelaskasihan, bukan pada relasi politis maupun kepentingan strategis manusia. Perjanjian Nuh menyediakan fondasi kosmik yang menjamin keberlangsungan ciptaan, sedangkan

³¹ Casthelia Kartika, “Relasi Perjanjian sebagai Dasar Pembentukan Kehidupan Spiritualitas Umat menurut Kitab Ulangan,” *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (2010): 143–175, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/123>.

perjanjian Abraham memperkenalkan arah misiologis melalui pemilihan keluarga yang dipanggil menjadi sarana berkat bagi bangsa-bangsa. Perjanjian Sinai kemudian membentuk identitas kolektif Israel melalui pemberian Taurat, yang berfungsi sebagai instrumen pedagogis, etis, dan liturgis untuk membentuk komunitas yang hidup dalam kekudusan, keadilan, serta kesetiaan kepada Allah. Sintesis temuan tersebut menegaskan bahwa kovenan bukan sekadar struktur hukum, tetapi realitas relasional yang menggabungkan janji, tuntutan, dan identitas sehingga menciptakan kerangka teologi perjanjian yang utuh dan berkesinambungan.

Relevansi penelitian ini bagi teologi kontemporer terletak pada penegasan bahwa seluruh dinamika kovenan menempatkan anugerah sebagai dasar relasi umat dengan Allah, sehingga ketaatan bukan fondasi keselamatan, melainkan respons etis dan spiritual terhadap tindakan penyelamatan ilahi yang mendahului segala usaha manusia. Penelitian memperlihatkan bahwa integrasi analisis historis dan teologis mampu mengungkap karakter khas kovenan yang tidak hanya mencerminkan pola budaya kuno, tetapi juga merekonstruksi identitas umat berdasarkan kasih setia Allah yang berkelanjutan. Perspektif ini memungkinkan gereja memahami bahwa hukum Taurat tidak dapat direduksi menjadi legalisme, sebab perannya mencakup pembentukan karakter, orientasi moral, dan konsolidasi komunitas yang hidup dalam kebenaran serta persekutuan. Penelitian juga menegaskan bahwa struktur kovenan menyediakan kerangka hermeneutis yang penting bagi pembacaan Alkitab secara koheren, karena setiap perjanjian menunjukkan kesinambungan naratif yang mempersiapkan realisasi penuh relasi Allah dan umat-Nya sebagaimana digenapi dalam tradisi Perjanjian Baru. Dalam konteks gereja Indonesia, hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teologi yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pastoral serta etis di tengah dinamika sosial yang berubah cepat. Pemahaman bahwa kovenan menggabungkan dimensi historis, sosial, teologis, dan liturgis memberi landasan bagi gereja untuk menafsir ulang panggilan hidup beriman sebagai partisipasi aktif dalam karya Allah yang berkelanjutan. Keseluruhan sintesis penelitian ini menunjukkan bahwa kovenan bukan hanya konsep teologis, tetapi realitas yang membentuk identitas kolektif umat serta memberikan arah misiologis bagi keberadaan mereka di tengah dunia. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi teoritis dan praktis yang memperkaya diskursus teologi Perjanjian Lama serta memperdalam pemahaman gereja mengenai relasi perjanjian sebagai inti naratif keselamatan.

REFERENSI

- Bekkum, Koert van. "Biblical Covenants in Their Ancient Near Eastern Context." In *Covenant: A Vital Element of Reformed Theology*, 43–78. Leiden, The Netherlands: Brill, 2021.
<https://brill.com/display/book/9789004503328/BP000010.xml?body=pdf-133841>.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.
<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.3316/qj0902027/full/html>.
- Creswell, John W., dan Cheryl Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi 4. Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2018.
- Davies, Graham. "Covenant, Oath, and the Composition of the Pentateuch." In *Covenant as Context: Essays in Honour of E. W. Nicholson*, diedit oleh A. D. H. Mayes dan R. B. Salters, 70–89. Oxford: Oxford Academic, 2003.
<https://academic.oup.com/book/11969/chapter-abstract/161208639?redirectedFrom=fulltext>.
- Hariato, Yusup Heri. "Studi Perbandingan Konsep Iman dan Perbuatan Menurut Paulus dan Yakobus." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 35–49.
<https://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/51>.
- Hendrardi, Nathaniel. "Membangkitkan Realitas Alternatif; Konsep 'Imajinasi Profetik' Walter Brueggemann sebagai Metafora Kitab Suci bagi Kontestasi Naratif Realitas Kontemporer." *IJT: Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (2022): 73–107.
<https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/196>.
- Kartika, Casthelia. "Relasi Perjanjian sebagai Dasar Pembentukan Kehidupan Spiritualitas Umat menurut Kitab Ulangan." *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (2010): 143–175.
<https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/123>.
- Laia, Befirman Jaya, Gugun, dan Malik Bambang. "Perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 12:1-3; Makna dan Implikasinya bagi Iman Kristen Masa Kini." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 122–133.
<https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/5663>.
- M., Prabowo, dan Deby Yunita Mada. "Masih Relevankah Hukum Taurat di Masa Anugerah?" *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2023): 34–51. <https://jurnal.stti-bali.ac.id/index.php/JTP/article/view/72>.
- Magnetti, Donald L. "The Function of the Oath in the Ancient Near Eastern International Treaty." *American Journal of International Law* 72, no. 4 (2017): 815–829.
<https://www.cambridge.org/core/journals/american-journal-of-international-law/article/abs/function-of-the-oath-in-the-ancient-near-eastern-international-treaty/4632D6EEEE665FE6A08069793A83848>.
- Manurung, Freddy. "Covenant and Salvation in the Old Testament Examining the Role of Covenants in the Old Testament as Mechanisms for Salvation, Considering the Abrahamic, Mosaic, and Davidic Covenants." *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 16, no. 2 (2024): 1–15.
<https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/3834>.
- Meek, Russell L. "The Suzerain Vassal Treaty (Covenant) in the Old Testament." *Russ*

- Meek. Last modified 2020. <https://russmeek.com/2020/10/the-suzerain-vassal-treaty-covenant-in-the-old-testament/>.
- Mendrofa, Feri Aman. “Mempertemukan Perjanjian Sinai kepada Masyarakat Gereja.” *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 1–9. <https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/tabgha-batam/article/view/14>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Morrow, William S. “Ancient Near Eastern Treaty Traditions and Biblical Covenants: Recent Surveys.” *The Journal of Hebrew Scriptures* 21 (2022): 1–11. https://discovery.researcher.life/article/ancient-near-eastern-treaty-traditions-and-biblical-covenants-recent-surveys/ef84bccbb87d3e949c4abbd1bbcdc4c2?usersource=r-product-discovery&application=discovery&utm_source=direct_or_organic&utm_medium=direct_or_organic&utm_campaign=direct_or_organic&transient_token=0f8fbd6e0efa10dcbcfa0cdfae328d9.
- Nari, Frazier. “God’s Sovereignty and Human Freedom in the Old Testament: A Historical and Theological Analysis of Divine Will and Human Agency.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 2 (2025): 275–295. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/306>.
- Ndulla, Devanto Kurniawan Hinna, Hosea Theopani Doloksaribu, Wolvy Elopore, dan Serepina Yoshika Hasibuan. “Relasi Hukum Taurat dan Anugerah dalam Perjanjian Lama.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 57–69. <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/100>.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi 8. London: Pearson, 2021.
- Ristiono, Yosua Budi, dan Junio Richson Sirait. “Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 dan Implikasinya bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.” *Jurnal Kadesi* 3, no. 2 (2021): 186–199. <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/9>.
- Silalahi, Frans H.M. “Revitalisasi Harvest Theology dalam Misi Kristen Kontemporer.” In *Refleksi Arvest Theology dalam Misi Masa Kini*, 5–24. Tangerang Selatan: Hits Press, 2023.
- Sinariyo, Okto, Susiana, dan Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. “Kepemimpinan Teokrasi dan Spiritualitas Kesetaraan: Sebuah Studi Teologis Kepemimpinan Kristiani dalam Keluaran.” *Jurnal Teologi Gracia* 6, no. 2 (2024): 244–256. https://www.researchgate.net/publication/378957887_Kepemimpinan_Teokrasi_dan_Spiritualitas_Kesetaraan_Sebuah_Studi_Teologis_Kepemimpinan_Kristiani_dalam_Keluaran.
- Sitohang, Nino Sampe Tindih, Helma Mesya C. Siregar, Johannes G.B. Panjaitan, Kevin Boris A. Marbun, dan Adi Suhenra Sigirow. “Konsep Teologi Perjanjian.” *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2025): 15–22. <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsuh/article/view/87>.
- Thomes, Mintaria M. Is, Damaris Advin Jelinek Nubatonis, dan Malik Bambang. “Studi

- Eksposisi Kejadian 12:1-9; Perjanjian Allah dengan Abraham dan Implikasinya bagi Iman Kristen Masa Kini.” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 63–74. <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/6093>.
- Thompson, J. A. *The Ancient Near Eastern Treaties and the Old Testament*. London: The Tyndale Press, 1964.
- Zai, Vinus. “Pemahaman Teologis Karunia Tuhan dalam Sifat Manusia menurut Reformed Theology.” *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 141–158. <https://jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers/article/view/43>.